

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXXV

KITAB MIKHA

Kitab ini termasuk asing bagi sebagian besar orang Kristen. Tidak banyak yang kita ketahui tentang kitab ini. Satu-satunya bagian kitab ini yang populer adalah Mikha 5:1, yang menubuatkan tentang kedatangan pemimpin dari Betlehem. Nubuat ini akhirnya digenapi dalam diri Tuhan Yesus (Mat 2:5-6; Yoh 7:42).

Penulis

Pendahuluan kitab ini (1:1 “firman TUHAN datang kepada Mikha”) memberikan informasi bahwa penulisnya bernama Mikha. Nama ini merupakan nama yang sangat umum. Selain Nabi Mikha, Alkitab mencatat paling sedikit ada 8 orang lain yang memakai nama ini: seorang Efraim pada zaman para hakim (Hak 17-18), keturunan Ruben (1Taw 5:5), cucu Saul (1Taw 8:34; 2Sam 9:12), seorang Lewi dari keluarga Asaf (1Taw 9:15), keturunan Kehat (1Taw 23:20), utusan Yosia (2Taw 34:20), nabi pada zaman Ahab (1Raj 22:8), seorang Lewi yang memeteraikan perjanjian dengan Nehemia (Neh 10:11). Berdasarkan petunjuk waktu pelayanan di 1:1 dapat disimpulkan bahwa penulis Kitab Mikha bukanlah salah satu dari 8 nama di atas.

Mikha berasal dari daerah Moreshet, dekat Gat (1:14), sekitar 30 km sebelah barat Yerusalem. Rujukan tentang tempat asal seorang nabi menyiratkan bahwa ia tidak lagi berdomisili di daerah itu, sehingga daerah itu perlu disebutkan.¹ Seandainya ia melayani di daerah asalnya sendiri, maka keterangan seperti ini rasanya tidak diperlukan. Dalam kasus Mikha, ia melayani di Yerusalem, sehingga keterangan tentang tempat asal Mikha memang diperlukan.

Ketidakadaan nama orang tua Mikha menyiratkan bahwa ia berasal dari keluarga yang tidak terkenal (bdk. Yes 1:1 “Yesaya bin Amos”, Yer 1:1 “Yeremia bin Hilkia”, Hos 1:1 “Hosea bin Beeri”, Yoel 1:1 “Yoel bin Petuel”, Yun 1:1 “Yunus bin Amitai”). Nama “Mikha” merupakan bentuk pendek dari *Mikāyāhū* yang berarti “siapakah seperti Yahweh?”. Arti nama ini tersirat di 7:18 “*siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa, dan yang memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri; yang tidak bertahan dalam murka-Nya untuk seterusnya, melainkan berkenan kepada kasih setia?*”. Dalam LXX dipakai *Michaias*, sedangkan di Vulgate adalah *Michaeas*.

Pandangan tradisional meyakini Nabi Mikha bukan hanya sebagai penerima wahyu Allah pada zamannya, tetapi juga sebagai penulis kitab yang menyandang namanya. Pandangan ini tetap mendominasi sampai akhir abad ke-19. Periode selanjutnya diwarnai oleh

¹ See Nam Kim, *The Prophetic Tradition in Israel and Its Messages for the Modern Church*, Class Notes, unpublished (Pacet-Mojokerto: Pusat Studi Teologi Indonesia, 1997), XIV-2.

pandangan para teolog modern yang membatasi peranan Mikha pada beberapa teks tertentu saja. Walaupun mereka tidak pernah mencapai konsensus tentang hal ini, namun secara umum dapat dikatakan bahwa mereka menerima pasal 1-3 (kecuali 2:12-13) sebagai tulisan Mikha, sedangkan bagian lain merupakan penambahan oleh beberapa redaktor pada masa sesudah pembuangan.

Argumen yang diajukan untuk mendukung gagasan di atas sebenarnya tidak semua baru. Beberapa sudah kita lihat dan responi dalam pembahasan kitab-kitab sebelumnya. Pertama, mereka mempersoalkan beberapa teks yang berisi janji pemulihan (2:12-13; 4:1-5:8).² Bagian seperti ini dianggap menyiratkan pengetahuan tentang masa sesudah pembuangan ketika TUHAN membawa bangsa Yehuda kembali ke tanah perjanjian. Dengan kata lain, mereka menolak bagian ini sebagai nubuat pada zaman Mikha dan lebih memandangnya sebagai laporan peristiwa oleh seorang redaktor yang selanjutnya digabungkan dengan tulisan Mikha yang asli. Untuk memperkuat hal ini, mereka mengutip Yeremia 26:18 sebagai bukti bahwa Mikha hanya memberitakan berita penghukuman, bukan janji pemulihan.³

Argumen di atas jelas lebih ditentukan oleh asumsi dasar yang antisupranaturalisme daripada bukti-bukti historis maupun tekstual. Teolog modern yang menolak hal-hal supranatural pasti tidak mau mengakui teks-teks pemulihan (juga tentang pembuangan ke Babel) sebagai nubuat.⁴ Berita penghukuman yang disertai dengan janji pemulihan merupakan karakteristik berita para nabi, termasuk mereka yang melayani sebelum peristiwa pembuangan ke Babel (Hos 1:10-11; Yl 2:25; 3:1; Am 9:14). Kombinasi berita seperti ini menyiratkan sifat TUHAN sebagai Allah yang adil sekaligus penuh belas-kasihan (Kel 34:6-7). Kombinasi berita ini sebaiknya dipandang sebagai salah satu karakteristik Kitab Mikha: hukuman (1:2-2:11) – harapan (2:12-13) – hukuman (3:1-12) – harapan (4:1-8) – hukuman (4:9-10) – harapan (4:11-13) – hukuman (5:1) – harapan (5:2-9) – hukuman (5:10-7:7) – harapan (7:8-20).

Berkaitan dengan pengutipan pemberitaan Mikha di Yeremia 26:18, sangat lemah jika sepenggal ayat ini dijadikan dasar untuk menduga bahwa seluruh pemberitaan Mikha hanya berisi berita penghukuman. Pertimbangan konteks menunjukkan bahwa yang ditekankan bukanlah *isi* pemberitaan tetapi *sumber* pemberitaan tersebut (Yer 26:15b, 16b). Dalam hal ini inti yang diutarakan adalah “walaupun seorang nabi menubuatkan berita penghukuman, tetapi selama berita itu *berasal dari TUHAN* maka nabi tersebut tidak boleh dibunuh”.

Kedua, perbedaan gaya dan situasi historis. Argumen ini pertama kali diungkit ke permukaan oleh Ewald (abad ke-19). Argumen seperti ini selanjutnya dikembangkan oleh Wellhausen, walaupun usulan detil Wellhausen berbeda dengan Ewald.⁵

² Argumen ini dipopulerkan oleh Stabe (1881). Lihat, Ralph L. Smith, *Micah-Malachi*, WBC Volume 32, electronic ed., Logos Library System; Word Biblical Commentary (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 6.

³ Edward J. Young, *Introduction to the Old Testament* (rev. ed., Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 267.

⁴ Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (rev. ed., Chicago: Moody, 1994), 361.

⁵ Smith, *Micah-Malachi*, 6.

Argumen di atas jelas merupakan upaya yang spekulatif. Dugaan ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa seorang penulis hanya memakai satu jenis gaya penulisan. Hal ini jelas terlalu dilebih-lebihkan. Kita juga perlu mempertimbangkan bahwa Kitab Mikha memuat beragam topik pendek yang cepat berubah-ubah, sehingga pemilihan kosa kata maupun ungkapan yang dipakai juga berbeda sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

Sehubungan dengan perbedaan situasi historis di balik beberapa teks, kita perlu mengingat bahwa Mikha melayani selama tiga zaman yang berbeda (1:1). Tiga periode kepemimpinan ini sangat mungkin memberikan situasi historis yang berlainan pula. Lagipula informasi historis yang kita peroleh tentang keadaan bangsa Yehuda pada masa hidup Mikha juga sangat terbatas pada kitab sejarah dalam Alkitab dan beberapa catatan historis di luar Alkitab. Kitab Mikha pun tidak menyediakan banyak rujukan historis. Berdasarkan keterbatasan ini kita tidak bisa mengasumsikan bahwa suatu teks dalam Kitab Mikha yang tidak sesuai dengan informasi yang tersedia berarti menyiratkan situasi historis di luar tiga periode ini. Fokus utama kitab sejarah dalam Alkitab maupun tulisan Mikha sendiri bukanlah memberikan keterangan detail dan komprehensif tentang keadaan politis dan sosial bangsa Yehuda, tetapi lebih ke arah perspektif teologis terhadap keadaan tersebut. Usaha untuk menentukan secara pasti latar belakang historis setiap teks bukanlah tugas yang mudah.⁶

Ketiga, kesamaan antara Mikha 4:1-5 dan Yesaya 2:2-4. Beberapa teolog modern menafsirkan kesamaan ini sebagai petunjuk tentang adanya upaya pengoleksian dan peredaksian ucapan-ucapan para nabi. Mereka menganggap bahwa dua teks di atas merupakan tambahan seorang redaktor pada periode selanjutnya.⁷

Sama seperti poin sebelumnya, argumen ini pun tidak memiliki dasar yang kuat. Kesamaan antara Mikha dan Yesaya dapat diterangkan dalam beragam cara: (1) Yesaya memakai Mikha; (2) Mikha memakai Yesaya; (3) keduanya memakai sumber yang lebih tua; (4) seorang redaktor menambahkan bagian ini ke dalam tulisan dua nabi ini. Sulit ditentukan alternatif mana yang pasti benar. Seandainya kita harus memilih, maka alternatif ke-1 atau ke-2 tampaknya lebih masuk akal. Baik Yesaya maupun Mikha melayani pada masa yang sama (Mik 1:1; Yes 1:1), sehingga keduanya sangat mungkin saling mengenal secara pribadi maupun tulisan. Petunjuk dalam Yeremia 26:18 meyakinkan kita bahwa pengutipan nubuat seorang nabi oleh nabi lain merupakan hal yang biasa terjadi (*lihat* Dan 9:2). Tidak ada alasan untuk menganggap kesamaan tulisan antara dua nabi sebagai bukti bahwa seorang redaktor di masa selanjutnya menambahkan bagian yang sama tersebut.

Latar belakang historis

Kitab Mikha memberi petunjuk yang sangat bermanfaat untuk mengetahui situasi bangsa Yehuda pada masa itu. Mikha melayani pada zaman Yotam, Ahaz dan Hizkia (1:1). Keterangan ini mendapat dukungan dari Yeremia 26:18. Dengan demikian Mikha melayani

⁶ Lihat Leslie C. Allen, *The Books of Joel, Obadiah, Jonah, and Micah*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 241-253.

⁷ James Luther Mays, *Harper's Bible Commentary* (San Francisco: Harper & Row, 1996, c1988), Mic 1:1.

sekitar abad ke-8 SM. Dia sezaman dengan Yesaya (Yes 1:1), walaupun Mikha lebih banyak menyoroti isu sosial-keagamaan sedangkan Yesaya lebih berperan langsung dalam hal politik (2Raj 19-20; Yes 39).

Situasi politik. Pada zaman Mikha, kerajaan Yehuda baru saja melewati masa keemasan di bawah pemerintahan Uzia. Pada masa pemerintahan Yotam, penerus Uzia, keadaan belum begitu berbeda. Ia masih memiliki kekuatan militer dan ekonomi (2Taw 27:1-9). Keadaan mulai berubah pada zaman Ahaz. Karena keberdosaan Ahaz bangsa Yehuda diserahkan TUHAN ke dalam tangan bangsa Aram, Israel, Edom, dan Filistin (2Taw 28:1-8, 17-18). Tindakan Ahaz meminta bantuan bangsa Asyur yang waktu itu mulai menguat secara militer ternyata hanya memperburuk masalah (2Taw 28:20-21). Pada masa pemerintahan Hizkia keadaan bangsa Yehuda mulai berangsur-angsur membaik. Pada saat bangsa Asyur menyerang Yehuda, TUHAN mengirim para malaikat untuk membunuh semua tentara Asyur (2Taw 32:21). Hizkia berhasil membebaskan diri dari tekanan Asyur (2Raj 18:7). Bangsa Yehuda pun diberi keamanan oleh TUHAN dari semua musuh mereka (2Raj 18:8; 2Taw 32:22). Pemerintahan Hizkia tidak selamanya mulus. Ia pernah berbuat dosa sehingga TUHAN membuat dia kembali takluk pada Asyur (2Raj 18:13-14; Yes 39:8).

Situasi sosial-keagamaan. Berita penghukuman yang disampaikan Mikha terfokus pada dua masalah utama: ibadah yang diselewengkan (1:7; 3:5-7, 11; 5:11-13) dan ketidakdilan (2:1-2, 8-9; 3:2-3, 9-11; 6:10-11; 7:2-6). Kebrobokan dari sisi keagamaan mencakup penyembahan kepada dewa-dewa kafir (2Raj 16:4; 2Taw 28:23, 25). Ibadah di bait Allah pun sempat dihentikan (2Taw 28:24). Dari sisi sosial, keadaan bangsa Yehuda tidak jauh berbeda dengan pada masa sebelumnya pada zaman Uzia. Kesenjangan sosial terjadi di mana-mana. Orang-orang kaya menggunakan cara-cara yang tidak jujur dalam mengejar kekayaan (6:10-11). Mereka berdusta dan menggunakan kekerasan (2:2, 8; 6:12). Para pemimpin mencintai kejahatan (3:1-2) dan menjual keadilan demi uang (3:9-11; 7:3). Semangat materialisme ini bahkan meracuni para pemimpin agama, sehingga mereka rela menjual kebenaran demi uang (3:5, 7, 11). Bangsa Yehuda sendiri menyukai berita-berita yang memuaskan hawa nafsu mereka (2:11). Pendeknya, semua lapisan masyarakat sudah sedemikian berdosa dan tidak ada yang bisa dipercayai (7:2-6).

Mengingat masa pelayanan Mikha cukup lama, kita sulit menentukan dengan pasti latar belakang dari setiap bagian Kitab Mikha. Hal ini semakin dipersulit dengan ketidakadaan rujukan historis yang eksplisit di masing-masing bagian. Walaupun demikian, para teolog biasanya setuju bahwa sebagian besar khotbah Mikha dilatarbelakangi invasi militer Asyur di bawah Sanherib (2Raj 18-19; 2Taw 32; Yes 36-37). Salah satu teks yang dianggap mendukung dugaan ini adalah Mikha 1:10-16 yang menunjukkan rute invasi militer Sanherib.⁸

Para teolog menduga bahwa Mikha pada awalnya juga melayani di daerah utara (Israe), walaupun hal ini tidak berlangsung lama karena Samaria jatuh ke tangan Asyur sekitar tahun 721 SM. Ini terbukti dengan banyaknya referensi dalam Kitab Mikha tentang Samaria (1:1,5-6), Omri dan Ahab (6:16). Selain itu, kesamaan inti berita dalam Mikha 6:10-11 dengan

⁸ Smith, *Micah-Malachi*, 6.

Amos 8:5-6 memberi petunjuk implisit bahwa keduanya melayani pada situasi yang sama (sama-sama di Israel).

Para teolog meyakini bahwa pelayanan Mikha telah membuahkan hasil, paling tidak pada zaman Hizkia. Setelah menerima teguran dan ancaman TUHAN melalui Mikha, Raja Hizkia segera bertobat (Yer 26:19). Walaupun reformasi spiritual pada zaman Hizkia juga tidak dapat dilepaskan dari peranan Yesaya (2Raj 19-20; 2Taw 32), tetapi peranan Mikha dalam hal ini juga tidak dapat diremehkan.

Tujuan penulisan

Tidak seperti kitab-kitab yang lain, Kitab Mikha memberikan petunjuk yang cukup jelas untuk mengetahui tujuan kitab ini. Menurut Mikha 3:8 berita yang disampaikan Mikha dimaksudkan sebagai teguran atas semua dosa dan kejahatan bangsa Yehuda. Ancaman hukuman yang diberikan mencakup 5 hal utama: (1) kehancuran tempat-tempat dan benda-benda yang digunakan dalam ibadah (1:3-7; 3:12; 5:12-13); (2) kekalahan secara politik-militer, termasuk kehancuran kota dan pembuangan (1:10-16; 4:9-10); (3) hukuman secara pribadi kepada pelaku kejahatan (2:3-5); (4) hukuman spiritual dalam bentuk ketidakhadiran wahyu dari TUHAN (3:6-7); (5) kehancuran ekonomis yang berkaitan dengan kesuburan tanah (6:13-16).⁹

Di samping berita penghukuman, Kitab Mikha juga memberitakan janji pemulihan sebagai antisipasi respon pertobatan dari bangsa Yehuda. Mereka akan dilepaskan dari ancaman Asyur yang sedang mendekat (2:12-13; 5:2-9). TUHAN pun menjanjikan pemulihan untuk jangka waktu yang panjang melalui kedatangan seorang pemimpin yang akan diutus TUHAN (4:1-5; 7:8-20). Keselamatan ini berpusat pada kehadiran Mesias ilahi.¹⁰

Struktur kitab

Kitab Mikha terdiri dari beragam topik yang pendek. Dibandingkan dengan cara Yesaya berargumentasi yang panjang dan berkesinambungan, gaya penulisan Mikha sifatnya tidak beraturan. Cara berubahnya dari satu topik ke topik lain terkesan mendadak, misalnya dia dengan cepat berubah dari topik penghukuman ke topik janji kelepasan (bdk. 2:12-13; 4-5; 7:7-20). Ia bahkan bisa berubah dari satu bentuk kata ganti orang ke bentuk berikutnya maupun dari satu gaya penulisan ke gaya penulisan yang lain (bdk. 1:10; 6:16; 7:15-19). Kita juga tidak bisa memastikan apakah semua khotbah dalam kitab ini disusun secara kronologis.

Karakteristik di atas telah memancing perdebatan di kalangan para penafsir. Sebagian bersikap skeptis terhadap kemungkinan menemukan struktur yang sistematis. Mereka memilih untuk mengikuti pergerakan topik yang ada tanpa membuat kategori apapun.

⁹ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 505.

¹⁰ Young, *Introduction to the Old Testament*, 270.

Sebagian yang lain mencoba menawarkan struktur yang lebih sistematis, bahkan terkesan sangat indah.

Di antara semua usulan yang ada, struktur berikut ini tampaknya layak untuk dipertimbangkan. Dua struktur berikut didasarkan pada perpaduan antara ancaman hukuman dan janji kelepasan. Struktur pertama diusulkan oleh Longman III & Dillard.¹¹

Pendahuluan (1:1)

Siklus pertama penghakiman dan keselamatan (1:2-5:15)

Penghukuman TUHAN atas kemurtadan dan dosa sosial (1:2-3:12)

Firman TUHAN tentang pengharapan bagi Israel (4:1-2:15)

Siklus kedua penghakiman dan keselamatan (6:1-7:20)

Perdebatan antara TUHAN dan Israel (6:1-8)

Teguran TUHAN atas dosa sosial (6:9-16)

Ratapan nabi tentang keadaan Israel (7:1-7)

Mazmur harapan dan pujian (7:8-20)

Struktur kedua diajukan oleh Leslie C. Allen.¹²

(1:2-2:11) malapetaka panjang (2:12,13) pengharapan pendek		
(3:1-12) malapetaka panjang (4:1-4) pengharapan pendek		
4:6-8 (sisa) pengharapan dengan sindiran yang menggambarkan keadaan yang sukar		
4:9-10 Keadaan sukar & malapetaka panjang + pengharapan pendek	4:11-13 Keadaan sukar yang pendek + pengharapan panjang	4:14-15 Keadaan sukar yang pendek + pengharapan yang lebih panjang
5:7-9 (sisa) pengharapan dengan sindiran yang menggambarkan keadaan yang sukar		
(5:10-14) malapetaka panjang (5:15) pengharapan pendek		
(6:1-7:7) malapetaka panjang (7:8-20) pengharapan pendek		

Teologi kitab

Tema teologis yang paling menonjol dalam Kitab Mikha, sebagaimana tampak dari dua usulan struktur kitab di atas, adalah janji kelepasan dari TUHAN. Janji ini akan dipenuhi TUHAN dengan membangkitkan seseorang yang akan menjadi raja (4:7) atau pemimpin (5:1-9) atas umat Allah. Dalam banyak hal pemimpin ini disamakan dengan TUHAN (2:13; 4:7), walaupun dalam konteks lain juga dibedakan (5:3). Pemimpin ini sudah ada sejak dahulu kala dan berasal dari keturunan Daud (5:1) . Seiring dengan wahyu Allah yang

¹¹ *An Introduction to the Old Testament*, 453.

¹² *The Books of Joel, Obadiah, Jonah, and Micah*, 260.

semakin progresif, kita mengetahui bahwa janji tentang kedatangan pemimpin ilahi ini digenapi dalam diri Yesus (Mat 2:5-6).

Topik lain yang masih berkaitan dengan topik di atas adalah kesetiaan TUHAN atas perjanjian-Nya.¹³ Rujukan tentang perjanjian dinyatakan dalam banyak cara: (1) ungkapan “sisa-sisa Yakub” (5:7-8) atau “sisa-sisa milik-Nya” (7:18); (2) sebutan “Yakub” muncul 11 kali (1:5; 2:7, 12; 3:1, 8, 9; 4:2; 5:7, 8; 7:20); (3) bangsa Yehuda disebut sebagai “umat-Nya” atau “umat-Ku” (2:8, 9; 6:2, 3, 5); (4) ingatan pada pembebasan di Mesir dan perjalanan di padang gurun turut mempertegas ide tentang perjanjian (6:4; 7:15); (5) kitab ini ditutup dengan menyebutkan kasih setia TUHAN terhadap janji-Nya pada Yakub dan Abraham (7:20).

Tema teologis lain yang menonjol adalah ibadah yang holistik. Sama seperti nabi-nabi lain (Am 5:21-27; Hos 6:6; Yes 1:10-17), Mikha juga mengajarkan bahwa ibadah tidak bisa dibatasi pada hal-hal yang berbau ritual semata-mata. Semua ini justru dianggap tidak ada artinya jika keseluruhan hidup tidak mencerminkan sifat Allah. Dalam hal ini Mikha 6:6-8 merupakan teks yang sangat vital. Kekuatan dari teks ini akan tampak semakin jelas apabila kita membaca ayat 8 dalam terang ayat 6-7. Bangsa Yehuda berpikir bahwa cara untuk meredakan kemarahan TUHAN adalah dengan memberikan persembahan yang banyak kepada-Nya. Konsep berpikir seperti ini menyiratkan bahwa mereka sudah terpengaruh oleh ibadah kafir. Jadi, pesan yang ingin disampaikan melalui teks ini adalah “ketaatan lebih penting daripada persembahan” (1Sam 15:22). Ajaran ini sekaligus mengingatkan bangsa Yehuda tentang kewajiban terhadap perjanjian yaitu hidup dalam takut kepada TUHAN (Ul 10:12-13).¹⁴

Kedaulatan Allah yang universal juga menjadi salah satu tema sentral dalam Kitab Mikha. Berita hukuman ditujukan pada bangsa-bangsa (1:2). Para penakluk sengaja didatangkan oleh TUHAN untuk menghukum umat-Nya (1:12, 15). TUHAN merancangkan semua yang menimpa bangsa Yehuda, baik rancangan malapetaka (2:3) maupun pemulihan (4:12-13). Bangsa-bangsa yang menikmati kesesakan bangsa Yehuda dan merendahkan TUHAN (4:11) akan direndahkan (7:10). Mereka akan tunduk kepada umat-Nya (5:4, 7-8; 7:12). Tujuan dari semua ini adalah supaya bangsa-bangsa datang berduyun-duyun ke Sion untuk mendapatkan pengajaran dan kedamaian (4:1-3).

Tema terakhir yang tidak kalah penting adalah kenyamanan religius yang palsu.¹⁵ Kitab Mikha menunjukkan bahwa umat Allah telah salah memahami TUHAN. Mereka berpikir bahwa TUHAN tidak akan menghukum mereka (2:6). Kehadiran TUHAN dipahami dalam konteks ibadah ritual dan ini dianggap sebagai jaminan bahwa malapetaka tidak akan menimpa mereka (3:11). Mereka lua bahwa TUHAN akan menghukum siapa saja yang melanggar perjanjian (1:5; 3:8; 6:13). #

¹³ *Ibid.*, 254.

¹⁴ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 507.

¹⁵ Lihat Allen, 255.